



**INKLUSIVISME KONSEP ETIKA RELIGIUS DALAM
KOMUNIKASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH DASAR SETIA BUDHI GRESIK DAN
SEKOLAH DASAR NEGERI SUKOHARJO KEDIRI**

Disertasi

Oleh:

ALI AHMAD YENURI

NPM: 21603011010



**PROGRAM DOKTOR PAI MULTIKULTURAL
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM MALANG (UNISMA)
2020**

Abstrak

Yenuri, Ali Ahmad. 2020. *Inklusivisme Konsep Etika Religius dalam Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik dan Sekolah Dasar Negeri Sukoharjo Kediri*. Disertasi. Program Studi PAI Multikultural, Program Pascasarjana Universitas Islam Malang. Promotor: Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony., Co-Promotor: Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si.

Konsep etika religius di Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik dan SDN Sukoharjo tersebar pada semua materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Etika religius tersebut mengandung aspek inklusivisme. Sebagai sebuah konsep yang inklusif, etika tersebut bisa menjadi modal penting baik bagi guru maupun siswa mengingat kedua sekolah tersebut terdiri dari guru dan siswa yang multikultur, baik dari sisi etnis, agama, maupun budaya. Namun demikian, konsep tersebut tidak hanya tersimpan dalam buku, melainkan dikomunikasikan dalam proses pembelajaran PAI.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep etika religius yang tersebar pada materi PAI dan menemukan bentuk komunikasi pembelajarannya. Disamping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan inklusivisme pada konsep etika religius dalam materi PAI dan komunikasi pembelajarannya.

Penelitian ini menggunakan perpaduan antara kajian teks dan penelitian kualitatif berjenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumen. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Untuk analisis lintas situs, peneliti menggunakan model *the constraint comparative method*, yakni memadukan dan mengintegrasikan temuan di masing-masing situs, sehingga temuan akhir penelitian lebih komprehensif.

Hasil penelitian menemukan tiga hal. *Pertama*, berdasarkan pemetaan yang dilakukan peneliti, konsep etika religius tersebut meliputi etika ketuhanan, etika kenabian, etika keagamaan, etika kemanusiaan, etika kebangsaan, dan etika lingkungan. *Kedua*, komunikasi pembelajaran PAI menampilkan tiga hal, yakni komunitas (pengirim pesan) dan komunikasi (penerima pesan) saling bergantian antara guru dan siswa; proses komunikasi pembelajaran PAI berlangsung secara fleksibel, ada kalanya satu arah, dua arah, banyak arah, dan interaktif; komunikasi pembelajaran tersebut menampilkan dua bentuk, yakni komunikasi sosial lintas kultural dan komunikasi ritual lintas kultural. *Ketiga*, inklusivisme bisa ditemukan dalam konsep etika religius dan komunikasi pembelajarannya. Secara umum konsep-konsep etika religius yang tersebar dalam materi PAI mengandung inklusivisme. Inklusivisme etika religius tersebut semakin kuat karena didukung oleh kemampuan mengkomunikasikannya dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Inklusivisme, Konsep Etika Religius, Komunikasi Pembelajaran PAI.

Abstract

Yenuri, Ali Ahmad. 2020. *The Inclusivism of Religious Ethics Concept in Learning Communication of Islamic Education in Elementary School Setia Budhi Gresik and State Elementary School Sukoharjo Kediri*. Dissertation. Doctoral Program of PAI Multikultural, Postgraduate Program in Malang Islamic University. Promotor: Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony., Co-Promotor: Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si.

The concept of religious ethics in Elementary School Setia Budhi Gresik and SDN Sukoharjo is spread on all Islamic Religious Education (PAI) material. Religious ethics contains aspects of inclusivism. As an inclusive concept, this ethic can be an important asset for both teachers and students considering the two schools are occupied by multicultural teachers and students, both in terms of ethnicity, religion, and culture. However, the concept is not only stored in books, but is communicated in the learning process of PAI.

Based on that, the study aims to find the concepts of religious ethics that are spread on PAI material and find forms of learning communication. In addition, this study also aims to find inclusivism on the concept of religious ethics in the PAI material and communication of learning.

This study uses researchers to use a combination of textual studies and qualitative research of case study. Data collection techniques using interviews, observation and documents. Descriptive qualitative analysis techniques for Miles, Huberman, and Saldana, namely: data condensation, data presentation, and drawing conclusions. For cross-site analysis, researchers use the constraint comparative method model, which integrates and integrates findings at each site, so that the final findings of the study are more comprehensive. As for validation, researchers used triangulation.

The results of the study found three things. First, based on the mapping conducted by researchers, the concept of religious ethics includes divine ethics, prophetic ethics, religious ethics, human ethics, national ethics, and environmental ethics. Second, PAI learning communication presents three things, namely the communicator (the sender of the message) and the communicant (the recipient of the message) can take turns between the teacher and students; PAI learning communication process takes place flexibly, there are times when one direction, two directions, many directions, and interactive; learning communication displays two forms, namely social communication and ritual communication. Third, inclusive potential can be found in the concepts of religious ethics and communication of learning. In general the concepts of religious ethics that are spread in the PAI material contain the potential for inclusive. The inclusivism of religious ethics is getting stronger because it is supported by the ability to communicate it in Islamic education learning.

Keywords: *Inclusivism, Concept of Religious Ethics, Learning Communication of Islamic Education.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar adalah materi-materi agama Islam. Materi tersebut mengandung pesan yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didiknya. Di dalam materi tersebut terdapat konten keislaman dan tentu saja mengandung konsep etika religius. Dalam materi PAI Sekolah Dasar (SD), etika religius tersebut tersebar di masing-masing kelas, mulai dari kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam), dengan kategori etika yang beragam.

Etika religius tersebut menarik dikaji kaitannya dengan muatan inklusivisme yang terkandung didalamnya. Selama ini, etika religius tersebut tersimpan dalam konten materi PAI, dan seringkali tanpa sadar bahwa didalamnya bisa menjadi sumber nilai penting dalam membangun karakter keagamaan yang inklusif. Kaitannya dengan hal ini, peneliti tertarik meneliti di dua situs sekolah dasar (SD) yang memberikan gambaran mengenai kajian tersebut. Kedua situs tersebut adalah Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik dan Sekolah Dasar Negeri Sukoharjo Kediri. Masing-masing situs penelitian tersebut menampilkan fenomena yang unik dan variatif.

Fenomena Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukoharjo menampilkan keunikan tersendiri. Di kedua sekolah tersebut, pendidikan agama Islam harus dihadapkan pada realitas multi-agama di kalangan pendidik dan peserta didik,

sehingga guru PAI berusaha memberikan pemahaman yang baik dan menciptakan komunikasi pembelajaran PAI yang responsif terhadap perbedaan tersebut.¹

Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik menarik untuk dikaji lebih jauh karena beberapa hal. *Pertama*, sejak awal berdiri pada 1953, SD Setia Budhi dirancang menjadi sekolah yang multikultural. Semua pendiri sekolah yang bernaung di Yayasan Setia Budhi merupakan warga Tionghoa yang tinggal di Gresik. Sekolah ini awalnya menampung anak-anak mereka, namun dalam perkembangannya sekolah tersebut berubah tanpa embel-embel khusus. Saat ini SD Setia Budhi dikenal sebagai sekolah umum tanpa memandang latar belakang agama, rasa, budaya dan asal-usul kedaerahan, serta status sosial-ekonomi.²

Sebagaimana disebutkan dalam Misi SD Setia Budhi, terdapat dua point yang berkaitan langsung dengan multikultural, yakni “Menciptakan pendidikan yang bermakna bagi semua golongan tanpa membedakan suku, ras, agama, maupun status sosial/ekonomi sehingga menjadi lahan persemaian “Multikulturalisme”. Poin selanjutnya yakni “Membentuk sumber daya manusia yang santun dalam berperilaku yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan Pancasila”.³ Dua misi sekolah tersebut menunjukkan keseriusan sekolah untuk membangun budaya multikultural bagi peserta didik.

¹Wawancara dengan Bakir, Kepala Sekolah SD Setia Budhi, pada tanggal 13 November 2018. (S1/01/W/13/XI/2018)

²Dokumen Profil SD Setia Budhi Gresik. Data ini juga diperoleh dari Dokumen Kurikulum Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik Tahun Pelajaran 2019/2020. Wawancara dengan Bakir, Kepala Sekolah, pada tanggal 28 Mei 2019. (S1/02/W/30/IV/2019)

³Dokumen Profil SD Setia Budhi Gresik. Data ini juga diperoleh dari Dokumen Kurikulum Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik Tahun Pelajaran 2019/2020. Data juga diperkuat melalui wawancara dengan Bakir, Kepala Sekolah, pada tanggal 28 Mei 2019, (02/W/30/IV/2019).

Kedua, para siswa berasal dari tujuh latar belakang suku, yakni Jawa, Batak, Madura, Bali, Arab, Flores, hingga Tionghoa. Mereka menganut agama yang berbeda. Total ada 113 siswa dengan 18 guru yang mayoritas adalah muslim. Jika dipresentase, 28 persen siswa adalah muslim. Selebihnya, 72 persen, merupakan penganut agama lain. Mulai Kristen, Katolik, Buddha, dan Hindu. Ada pula Khonghucu yang sudah digabung dengan Buddha. Realitas ini menarik bahwa dengan jumlah siswa muslim yang minoritas, justru gurunya muslim mayoritas. Pelajaran agama diajarkan tiga hari dalam seminggu. Setiap ada mata pelajaran agama, para siswa dikelompokkan di ruang khusus sesuai dengan agama masing-masing. Mereka diajar guru sesuai dengan agamanya.⁴

Ketiga, Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan siswa muslim minoritas dan guru muslim mayoritas tampil dengan sikap multikultural. Pembelajaran PAI selain dilakukan di kelas, juga dilakukan di luar kelas. Menariknya bahwa setiap ritual keagamaan semua agama diperingati secara bersama-sama. Ketika siswa Muslim melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, para siswa non-muslim juga turut memperingatkan teman-temannya. Di luar kelas, komunikasi ritual agama Islam, seperti buka bersama, halal bi halal, isra miraj, maulid Nabi, dan sebagainya tidak hanya berorientasi ke dalam internal siswa Muslim, tetapi juga berorientasi ke luar dengan saling bekerjasama dengan siswa non-muslim. Sebagaimana yang dikemukakan Pak Bakir selaku kepala sekolah, “ritual ibadah, peringatan Hari Besar Agama-agama diperingati semua. Kita seperti itu penekannya pada kebersamaan. Sama-sama ikut bergembira dengan ritual masing-

⁴ Dokumen Profil SD Setia Budhi Gresik. Data ini juga diperoleh dari Dokumen Kurikulum Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik Tahun Pelajaran 2019/2020. Data juga diperkuat melalui wawancara dengan Bu Fudhlah, Guru PAI pada tanggal 30 April 2019, (03/W/7/V/2019)

masing. Kalau acara gitu, ketika muslim yang ngadakan, agama lain membantu. Begitu sebaliknya.”⁵

Kegiatan-kegiatan ritual agama Islam yang melibatkan lintas agama di sekolah SD Setia Budhi di atas setidaknya bisa membalikkan temuan riset Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang menyebutkan 63,07% guru memiliki opini intoleran pada pemeluk agama lain. Riset PPIM tersebut diukur menggunakan skor opini toleransi guru baik dari alat ukur implisit maupun alat ukur kuesioner, yang hasilnya menunjukkan bahwa dengan menggunakan alat *Implicit Association Test* (IAT) yang implisit, sebesar 63,07% guru memiliki opini intoleran pada pemeluk agama lain. Sedangkan dengan menggunakan alat ukur kuesioner eksplisit, sebesar 56,90% guru memiliki opini intoleran pada pemeluk agama lain.⁶ Di SD Setia Budhi, persepsi guru justru inklusif dan toleran terhadap pemeluk agama lain, baik dari kalangan guru maupun siswa, sebagaimana yang ditunjukkan dengan beberapa kegiatan yang disebutkan di atas.

Di tengah fenomena yang terjadi dalam konteks SD Setia Budhi di atas, konsep etika religius merupakan bagian tidak terpisahkan dari pembelajaran PAI. Hal itu tercermin dalam muatan-muatan materi PAI yang diajarkan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Materi-materi PAI di SD ini merupakan paket dari pemerintah sebagai pedoman dalam pembelajaran PAI.

⁵ Wawancara dengan Bakir, Kepala Sekolah, pada tanggal 30 April 2019, (S1/02/W/30/IV/2019).

⁶ PPIM UIN Jakarta and UNDP Indonesia, “Survei Nasional: Sikap Keberagaman Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia,” dalam *Report Convey Indonesia*, Vol. 2 | No. 1 | Tahun 2019, hlm. 5

Materi PAI itu sudah ada semua di Buku Panduan PAI dan Budi Pekerti. Ada yang panduan untuk guru. Ada yang panduan untuk siswa. Sistematikanya sama. Cuma yang di guru ada proses pembelajarannya. Ada instrument penilaiannya. Kalau untuk siswa, langsung materi-materinya. Mas bisa lihat langsung di bukunya.⁷

Dengan tingkat keragaman agama dan budaya di sekolah, konten/materi PAI juga menjadi perhatian utama. Para pengambil kebijakan dan khususnya guru PAI berusaha memahamai materi PAI sesuai dengan kultur sekolah yang memiliki keragaman agama dan budaya tersebut. Dalam hal ini, peneliti melihat terdapat konsep etika religius yang tersebar dalam materi PAI yang bisa melahirkan sikap religius yang apresiatif terhadap perbedaan, namun di saat yang lain juga bisa melahirkan sikap yang tidak apresiatif terhadap keragaman. Hal ini tergantung pada sejauhmana pemahaman guru agama dan komunikasi yang dibangun dalam proses pembelajaran PAI.

Konsep etika religius dalam mata pelajaran PAI tersebut merupakan konsep utama yang menjadi titik pijak dalam membentuk sikap inklusif dan eksklusif siswa. Konsep etika religius seperti Iman kepada Allah, Iman Kepada Malaikat, Iman kepada Nabi dan Rasul, saling menghargai, rajin beribadah,⁸ dan lainnya merupakan konsep kunci didalam membangun sikap keagamaan siswa. Misalnya saja pada materi PAI SD kelas 2, terdapat 12 Pelajaran yang meliputi 1) Nabi Muhammad saw. Teladanku; 2) Asyik Bisa Membaca al-Qur'an; 3) Allah Maha Pencipta; 4) Perilaku Terpuji (Hormat dan Patuh, Kerja sama, Tolong Menolong);

⁷ Wawancara dengan Bu Fudhlah, Guru PAI pada tanggal 30 April 2019, (S1/03/W/7/V/2019).

⁸ Istilah tersebut diambil dari tema-tema yang tercantum di buku pegangan guru. Lihat dokumen Buku Guru yang digunakan oleh guru PAI SD Setia Budhi, dengan judul "Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) edisi revisi"

5) Hidup Bersih dan Sehat; 6) Ayo Berwudu; 7) Berani; 8) Senang Bisa Membaca al-Qur'ān; 9) Allah Mahasuci; 10) Kasih Sayang; 11) Ayo Kita salat; 12) Hidup Damai.⁹ Konsep etika religius tersebut memiliki banyak muatan inklusivisme diantaranya pada Pelajaran ke-4 (prilaku terpuji),¹⁰ Pelajaran ke-10 (kasih sayang) dan Pelajaran ke-12 (hidup damai). Namun, konsep etika religius yang lain seperti Pelajaran ke-1 (Nabi Muhammad saw. Teladanku), bisa menimbulkan muatan eksklusif manakala komunikasi yang terbangun kurang baik. Pemahaman konsep religius ini sangat bergantung pada bagaimana guru mengkomunikasikannya dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu informan sebagai berikut:

Memang materi PAI berbeda. Kalau gak ada pertanyaan saya biarkan. Namun sejak awal tak bilangin, meski ajaran kita beda, jangan sampai menyalahkan, membanding-bandingkan... Kadang-kadang juga tanya, nabi mereka siapa. Saya tidak memperpanjang. Pokoknya, saya bilang jangan menilai-nilai teman yang beda agama. Ajarannya beda-beda... komunikasi dengan temannya saya lihat tetap harmonis, tidak ada masalah.¹¹

Pengalaman guru Agama Islam ketika mengajarkan etika ketuhanan juga demikian. Mereka umumnya dihadapkan pada konsep etik Islam disatu sisi, juga bahasa-bahasa teologis di sisi yang lain. Namun, para guru PAI tetap menunjukkan perlunya memperkuat etika ketuhanan karena etika tersebut merupakan pintu utama menanamkan rasa kebertuhanan dalam diri siswa.

⁹ Dokumen Buku Guru yang digunakan oleh guru PAI SD Setia Budhi, dengan judul "Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) edisi revisi"

¹⁰ Dalam Buku PAI dan Budi Pekerti, istilah yang digunakan adalah Pelajaran 1, Pelajaran 2, dan seterusnya. Lihat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) edisi revisi

¹¹ Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 30 April 2019, (S1/03/W/7/V/2019).

Penanaman tersebut ditambah lagi dengan pengalaman para siswa yang notabene bergaul dengan teman yang memiliki konsep ketuhanan yang berbeda. Sebagai pengenalan awal, bahasa ketuhanan ini bahwa Tuhan umat Islam adalah satu, yakni Allah Yang Maha Esa menjadi bahasa yang digunakan dalam keseharian mereka. Dalam pergaulan anak-anak, bahasa tersebut seringkali ditanyakan oleh siswa ketika di kelas agama karena penyebutan Tuhan yang berbeda. Sebagaimana pengalaman guru PAI.

Kalau saya menyampaikan ke anak-anak. Tuhan umat Islam hanya satu. Mereka sempat tanya. Kayak di Kristen. Saya jawab. Agama mereka meyakini Tuhan mereka. Tuhan kita ahad. Kalau misalnya, papiku kan Kristen. Anaknya Islam. Mamanya Islam. Islam itu cuma satu. Semua yang mengatur. Yang menciptakan ya hanya satu, Tuhan Maha Esa.¹²

Pertanyaan tersebut juga seringkali dihadapi oleh guru, terutama ketika salah satu siswa berasal dari keluarga yang beda agama. Ada yang bapaknya Kristen, sedangkan ibunya Islam. Pengalaman tersebut juga disampaikan siswa selama mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam, karena siswa tersebut mengikuti agama ibunya. Secara sepintas, etika ketuhanan tersebut menyimpan muatan eksklusif karena secara tegas menunjukkan batas teologis antara siswa muslim dengan siswa non-muslim. Namun, dengan penyampaian yang secara baik oleh guru PAI tersebut, muatan sikap eksklusif bisa dihilangkan.

Kaitannya dengan konsep etika ketuhanan dalam Islam tersebut sebenarnya juga berkaitan dengan bagaimana guru PAI mampu mengkomunikasikan dengan baik. Komunikasi ini sangat penting karena di samping agar tidak salah memahami dasar agama, juga jangan sampai

¹² Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 30 April 2019, (S1/03/W/7/V/2019).

menyinggung agama lain. Dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, komunikasi ini bisa berlangsung dalam bentuk komunikasi sosial, dimana yang paling sering terjadi dengan proses interaksi dan timbal balik baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Karena mata pelajaran PAI berkaitan erat dengan pelaksanaan ritual agama, maka apa yang terjadi di SD Setia Budhi menarik dalam hal komunikasi ritual agama. Menariknya bahwa setiap ritual keagamaan semua agama diperingati secara bersama-sama. Ketika siswa Muslim melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, para siswa non-muslim juga turut memperingatkan teman-temannya. Di luar kelas, komunikasi ritual agama Islam, seperti buka bersama, halal bi halal, isra miraj, maulid Nabi, dan sebagainya tidak hanya berorientasi ke dalam internal siswa Muslim, tetapi juga berorientasi ke luar dengan saling bekerjasama dengan siswa non-muslim.¹³

Pada kegiatan di atas, semua guru PAI dan siswa terlibat. Biasanya siswa muslim diwajibkan membawa bingkisan makanan (*berkat*) dan dibagikan untuk semua yang ikut tanpa membedakan latar belakang agama.¹⁴ begitu juga ketika peringatan hari besar umat Konghucu, Budha, Kristen dan Katholik, siswa muslim juga turut membantu kesuksesan acara.

Selain beberapa kegiatan tersebut, guru PAI juga melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Salah satunya adalah pesantren kilat yang diselenggarakan setiap bulan ramadhan. Kegiatan tersebut sesuai dengan materi

¹³Wawancara dengan Bakir, Kepala Sekolah, pada tanggal 30 April 2019, (S1/02/W/30/IV/2019) dan wawancara dengan Bu Fudhlah, Guru PAI pada tanggal 30 April 2019 (S1/03/W/7/V/2019).

¹⁴ Wawancara dengan Bakir, Kepala Sekolah, pada tanggal 30 April 2019, (S1/02/W/30/IV/2019).

yang terdapat di PAI.¹⁵ Dalam kegiatan ini, pesantren kilat hanya diikuti oleh peserta didik yang muslim. Pesantren kilat tersebut bisa dilihat sebagai bentuk komunikasi ritual sekaligus komunikasi sosial yang terbangun di sekolah. Ritual puasa dan ritual ramadhan dijadikan sebagai medium untuk menyampaikan pesan agama tentang puasa. Beberapa kegiatan dan ritual yang terlaksana di sana, seperti sahur dan buka puasa adalah bentuk pembelajaran langsung. Dalam konteks ritual ini, menarik untuk melihat bagaimana bahasa agama dikomunikasikan dalam konteks peserta didik yang berbeda agama. Selain itu, dalam ritual yang dimiliki muslim, terdapat beberapa keterlibatan baik guru non-muslim maupun siswa non-muslim, sehingga menjadikan ritual ini semakin diperluas, tidak hanya dirasakan oleh umat muslim melainkan juga orang non-muslim.

Kenyataan ini bisa dipahami bahwa materi PAI terkait konsep etika religius juga terlihat pada komunikasi pembelajaran di luar kelas. Dalam memahami materi ini, sudah tertanam konsep etika religius yang dimiliki siswa sehingga mereka sadar betul bahwa perayaan yang diselenggarakannya adalah bagian dari kepercayaan yang dianutnya.

Komunikasi antar siswa yang berbeda agama juga ditekankan oleh guru agama agar selalu terbangun keharmonisan di antara mereka. Selain komunikasi dalam keseharian sekolah, ada rasa kepedulian terhadap sesama, seperti menjenguk temannya yang sakit. Cerita salah satu informan tersebut memberikan penjelasan bahwa siswa sekolah dasar pada dasarnya tidak terlalu mempersoalkan aspek teologis lantaran mereka belum sepenuhnya memahami keyakinan

¹⁵ Dokumen Buku Guru yang digunakan oleh guru PAI SD Setia Budhi, dengan judul "Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) edisi revisi"

agamanya. Artinya, ada bagaimana teologi inklusif dibangun sejak dibangun sekolah dasar. Namun, jika siswa muslim sejak dini didoktrin dengan nilai eksklusif, apalagi memunculkan stigma negatif terhadap kelompok agama lain, bisa jadi anak SD akan mengambil jarak dengan teman yang berbeda agama. Hal ini tidak terjadi di SD Setia Budhi. Di SD Setia Budhi, pembelajaran baik di kelas, di luar kelas, dan di luar sekolah memungkinkan para siswa muslim bergaul dan berkomunikasi secara langsung serta terbiasa dengan kultur semua agama.

Fenomena pembelajaran PAI di SD Setia Budhi tersebut juga bisa ditemukan dengan fenomena di SDN Sukoharjo. Di SDN Sukoharjo, peserta didiknya juga memiliki latar belakang multi agama, baik Islam, Kristen, Katolik maupun Hindu. Dari total 196 siswa, siswa yang beragama Islam berjumlah 173 siswa, 8 beragama Kristen, 6 Katolik dan 9 beragama Hindu.¹⁶ Realitas ini dijadikan sebagai pengingat guru PAI untuk menciptakan suasana pembelajaran yang *respectable* terhadap keberadaan agama lain. Apalagi, selain dirinya sebagai guru PAI, juga terdapat guru agama lain yang tentunya sama-sama mengajarkan tentang doktrin keagamaan masing-masing.

Adapun pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN Sukoharjo mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan. Di sekolah tersebut, semula terdapat dua kurikulum yang diterapkan, yakni K-13 dan KTSP. K-13 diterapkan untuk kelas 1,2,4, dan 5. Sedangkan KTSP diterapkan pada kelas 3 dan kelas 6. Namun, mulai tahun 2018-2019, kurikulum sepenuhnya menggunakan K-13. Pembelajaran K-13 yang dilakukan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan. Setiap pembuatan RPP

¹⁶ Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 8 Mei 2018, (S2/01/W/8/V/2018), dan diperkuat dengan dokumen profil SDN Sukoharjo, tahun 2017-2018.

mencamtumkan karakter yang terdapat pada K-13, seperti toleransi, saling menghormati.¹⁷

Dalam hal ini, peneliti melihat terdapat konsep etika religius yang tersebar dalam materi PAI yang bisa melahirkan sikap religius yang apresiatif terhadap perbedaan, juga sekaligus menolak keragaman. Hal ini tergantung pada sejauhmana pemahaman guru dan komunikasi yang dibangun dalam proses pembelajaran PAI. Konsep etika religius dalam mata pelajaran PAI tersebut merupakan konsep utama yang menjadi titik pijak dalam membentuk sikap siswa. Misalnya saja pada materi PAI SD kelas 4, terdapat 10 pelajaran yang meliputi: 1) Mari Belajar Q.S. al-Falaq; 2) Beriman Kepada Allah dan Rasul-Nya; 3) Aku Anak Salih; 4) Mengenal Arti Bersih dan Sehat; 5) Aku Cinta Nabi dan Rasul; 6) Mari Belajar Q.S. al-Ma'un dan al-Fiil; 7) Beriman kepada Malaikat Allah; 8) Mari Berperilaku Terpuji; 9) Mari Melaksanakan Salat; dan 10) Kisah Keteladanan Wali Songo.¹⁸ Konsep etika religius seperti pada materi ke-2 dan ke-5, memberikan penegasan secara jelas konsep etika keagamaan yang membentuk identitas keagamaan.¹⁹

Pembelajaran PAI yang dapat membentuk pandangan dan sikap inklusif siswa sebenarnya banyak terjadi dalam interaksi di luar pembelajaran di kelas. Salah satunya adalah ketika melaksanakan shalat dzuhur. Sebagaimana cerita salah satu informan,

¹⁷ Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 8 Mei 2018, (S2/01/W/8/V/2018).

¹⁸ Dokumen Buku Guru yang digunakan oleh guru PAI SDN Sukoharjo untuk Kelas 4, dengan judul “Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) edisi revisi”

¹⁹ Dokumen Buku Guru yang digunakan oleh guru PAI SDN Sukoharjo untuk Kelas 4, dengan judul “Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) edisi revisi”

Misalnya kegiatan PAI di sekolah, shalat dhuhur dimulai dengan dilantunkan azan oleh seorang siswa melalui speaker, sehingga terdengar seluruh ruangan. Siswa muslim kemudian satu persatu pergi ke tempat wudhu untuk mengambil air wudhu, sedangkan yang non muslim, mereka menunggu di depan mushola. Siswa non muslim ada yang mengingatkan temannya yang muslim untuk segera mengambil air wudhu, dan mereka pulang bersama setelah yang muslim selesai shalat.²⁰

Pada ritual ibadah ini, ada komunikasi yang berjalan antara siswa muslim dengan non-muslim, dimana siswa non-muslim mengingatkan temannya untuk shalat. Ini merupakan bentuk komunikasi lintas agama yang terbangun melalui proses pembelajaran yang baik. Padahal, masing-masing peserta didik memiliki konsep religius yang berbeda.

Dalam pelaksanaan shalat dzuhur di sekolah, terdapat cerita yang menarik untuk digali lebih jauh. Sebagaimana cerita salah satu informan, “ada salah satu siswa Kristen ikut berjamaah shalat dzuhur. Ketika saya tanya, kamu kok ikut shalat. Jawabnya, pengen ikut aja pak. Tapi ketika ketahuan sama guru agamanya dimarahi.”²¹ Cerita ini menunjukkan bahwa siswa tingkat sekolah dasar belum sepenuhnya terbentuk teologisnya untuk tetap konsisten dengan ajaran agamanya. Meski guru muslim mempersilahkan untuk ikut shalat, guru agama mereka mencoba memberikan batasan ritual yang boleh dan tidak diikuti oleh peserta didiknya. Disini terdapat fenomena komunikasi pada aspek teologis yang mencoba dibangun berdasarkan keyakinan teologisnya masing-masing dengan memberikan batas-batas tertentu, mana yang termasuk domain keimanan dan mana yang termasuk domain sikap sosial.

²⁰ Observasi di Mushola SDN Sukoharjo pada hari Selasa tanggal 8 Mei 2018

²¹ Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 8 Mei 2018, (S2/01/W/8/V/2018).

Fenomena tersebut memperlihatkan interaksi keharmonisan yang dipraktekkan secara praktis pada ritual ibadah. Apalagi, ritual ibadah merupakan komponen penting bagi kaum beragama. Disitu terdapat fenomena bahwa siswa muslim tidak memaksa temannya non-muslim untuk sholat dan juga tidak meledeknya. Sedangkan siswa non-muslim menunggu selesai sholat untuk pulang bersama-sama. Dengan kata lain, komunikasi ritual dan komunikasi sosial yang berjalan menunjukkan satu interaksi yang harmonis di lingkungan sekolah yang multi agama.

Disamping pada pelaksanaan ritual ibadah, pembentukan sikap inklusif siswa juga terjadi melalui pelaksanaan pesantren kilat yang secara rutin dilaksanakan setiap bulan ramadhan. Sebagaimana yang dikatan salah satu informan:

Pesantren kilat dilaksanakan 4 hari dan hanya diwajibkan bagi peserta didik yang beragama Islam.. Siswa yang non muslim juga melaksanakan kegiatan yang sama. Yang non-muslim bikin kegiatan sama. Biasanya intinya pendalaman agama mereka. Kalau siswa yang muslim belajar keagamaan lebih mendalam dalam bulan puasa ini, maka yang non muslim juga ikut mebuat kegiatan yang sama disekolah dengan guru agama masing masing.... materinya meliputi kegiatan sekitar bulan ramadhan. Materinya sudah ada panduan yang diterbitkan oleh KKG guru agama satu kecamatan. Disamping itu juga di bahas tentang kitab *Risalatul Mahid* untuk kelas 5 dan kelas 6.²²

Kegiatan keagamaan Islam yang menjadi pendukung bagi pembentukan sikap inklusif siswa juga terjadi dalam perayaan hari besar Islam. Di sekolah ini, hari besar yang dirayakan meliputi tiga kegiatan yakni Mauludan, Isra mikraj, dan Halal bihalal. Pada semua kegiatan tersebut, semua guru dan siswa terlibat. Biasanya siswa muslim diwajibkan membawa bingkisan makanan (*berkat*) dan

²² Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 8 Mei 2018, (S2/01/W/8/V/2018).

dibagikan untuk semua yang ikut tanpa membedakan latar belakang agama.²³ Ini satu pembelajaran penting bahwa memberi dan menolong untuk sebuah kebaikan tidak dibatasi oleh sekat teologis.

Melihat fenomena yang terdapat di SD Setia Budhi dan SDN Sukoharjo, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengingat dua sekolah tersebut berada di tengah-tengah peserta didik dan masyarakat multi-agama. Realitas masyarakat tersebut secara otomatis menjadikan dua sekolah tersebut multi-agama karena yang belajar di situ merupakan anak yang berasal dari masyarakat sekitar sekolah. Selain realitas tersebut, pembelajaran PAI di dua sekolah tersebut juga memuat konsep etika religius yang tersebar dalam materi PAI mulai dari kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam).

Konsep etika religius tersebut secara otomatis akan membentuk konsep diri dan identitas diri. Dalam memahami konsep ini, komunikasi pembelajaran menjadi ujung tombak apakah ia bersikap eksklusif atau inklusif. Apalagi, pembelajaran tersebut tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, melainkan juga terjadi pada praktek keseharian sekolah, terutama pada praktek ritual ibadah. Bahkan, terdapat proses pembiasaan untuk berinteraksi secara teologis yang tercermin dari komunikasi ketika menjalankan praktek ritual ibadah seperti shalat dhuha, shalat dzuhur, puasa, dan beberapa kegiatan keagamaan Islam lainnya. Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang **“Inklusivisme Konsep Etika Religius dalam Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di**

²³ Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 8 Mei 2018, (S2/01/W/8/V/2018).

Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik dan Sekolah Dasar Negeri Sukoharjo Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Konteks penelitian memberikan gambaran terkait fenomena komunikasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang terjadi di Sekolah. Dari beberapa informasi yang ditemukan dalam studi pendahuluan, ada informasi menarik untuk didalami lebih jauh. Informasi yang menarik tersebut akan menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni 3 (tiga) aspek yang dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika religius yang terdapat pada materi PAI di SD Setia Budhi Gresik dan SDN Sukoharjo Kediri?
2. Bagaimana komunikasi pembelajaran PAI terkait konsep etika religius di SD Setia Budhi Gresik dan SDN Sukoharjo Kediri?
3. Bagaimana inklusivisme konsep etika religius dalam materi dan komunikasi pembelajaran PAI di SD Setia Budhi Gresik dan SDN Sukoharjo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi:

1. Konsep etika religius yang terdapat pada materi PAI di SD Setia Budhi Gresik dan SDN Sukoharjo Kediri.

2. Komunikasi pembelajaran PAI terkait konsep etika religius di SD Setia Budhi Gresik dan SDN Sukoharjo Kediri.
3. Inklusivisme konsep etika religius dalam materi dan komunikasi pembelajaran PAI di SD Setia Budhi Gresik dan SDN Sukoharjo Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang inklusivisme konsep etika religius dalam komunikasi pembelajaran PAI sangat penting dan besar manfaatnya, baik secara teoretik maupun praktik. Secara teoretik, penelitian ini memberikan manfaat diantaranya: (1) dapat memberikan gambaran konsep konsep etika religius pada materi PAI Sekolah Dasar yang berkaitan dengan wawasan multikultural; (2) memperkaya kajian teoritik tentang komunikasi pembelajaran PAI dalam lingkungan sekolah yang peserta didiknya multi agama; (3) memperjelas muatan inklusivisme dalam konten materi dan pembelajaran PAI.

Secara praktis yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah: (1) dapat memberikan panduan bagi kepala sekolah SD Setia Budhi dan SDN Sukoharjo, serta guru Agama Islam dalam mengidentifikasi pemahaman, pemikiran, nilai, sikap dan tindakan inklusivisme terkait konsep etika religius dalam materi PAI; (2) dapat dijadikan sebagai rekomendasi pengambilan kebijakan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dan Dinas Pendidikan di tingkat Kabupaten dalam memetakan sumber belajar, khususnya terkait buku pegangan Guru dan Siswa, terkait konten etika religius, serta memperbaiki kekurangan konten etika religius yang perlu diperkuat, seperti etika kebangsaan; (3) dapat menjadi

rekomendasi bagi praktisi pendidikan agama Islam dalam mengkomunikasikan bahasa-bahasa agama, terutama konsep etika religius dalam Islam, pada lingkungan sekolah yang multi agama; (4) dapat menjadi inspirasi riset bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan temuan serta bisa menjadi petunjuk dalam mengkaji lebih jauh kaitannya dengan etika religius, khususnya penggunaan bahasa agama dalam komunikasi pembelajaran pendidikan agama Islam.

E. Penegasan Istilah dalam Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, perlu dijelaskan terlebih dahulu istilah yang digunakan peneliti pada judul penelitian. Penegasan istilah ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam membaca dan memahami judul tersebut. Hal ini juga membantu peneliti untuk menghindari istilah yang ambigu dan memberi arah jelas dalam pengumpulan data di lapangan. Sesuai dengan judul, istilah yang akan dijelaskan meliputi istilah inklusivisme, komunikasi pembelajaran, dan pendidikan agama Islam (PAI).

Istilah inklusivisme dipilih karena ia lebih komprehensif. Hal ini juga sesuai dengan konteks penelitian bahwa segala hal yang terkait dengan inklusivisme tidak hanya terkait sikap, tetapi juga pemikiran, pandangan, nilai, dan perilaku inklusif. Karena itu, peneliti cenderung memilih istilah inklusivisme dari pada inklusif yang merupakan kata sifatnya. Inklusivisme memiliki makna yang lebih luas. Ia tidak hanya bermakna sikap inklusif, tetapi juga pemikiran, gagasan, nilai, dan perilaku/tindakan inklusif.

Istilah selanjutnya adalah konsep etika religius. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada muatan dan kategori yang berkaitan dengan etika Islam yang diajarkan dan tercantum pada konten materi pendidikan agama Islam.

Istilah komunikasi pembelajaran sebagaimana dalam judul penelitian bisa dilihat dari dua kata, yakni komunikasi dan pembelajaran. Komunikasi adalah proses sosial di mana individu menggunakan simbol untuk membangun dan mengartikan makna di lingkungan mereka. Dengan itu, mari kita definisikan lima istilah kunci dalam perspektif kita: sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan. Sedangkan, pembelajaran adalah aktivitas atau proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Dengan demikian, komunikasi pembelajaran yang dimaksud adalah semua bentuk interaksi yang terjadi baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa yang terkait dengan proses pembelajaran. Komunikasi ini tidak hanya di ruang kelas, melainkan juga komunikasi di ruang kelas.

Istilah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan merujuk pada mata pelajaran yang mengandung ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung dalam agama Islam. Dalam konteks di dua sekolah, mata pelajaran tersebut dinamakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Untuk menghindari pemaknaan ganda, istilah PAI dalam penelitian ini ditujukan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang menjadi bagian dari struktur kurikulum sekolah dasar.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian mengenai inklusivisme konsep-konsep etika religius dalam komunikasi pembelajaran PAI di SD Setia Budhi dan SDN Sukoharjo memberikan gambaran yang kompleks. Berdasarkan temuan dan hasil pembahasan, penelitian tersebut bisa disimpulkan dalam tiga hal sebagai berikut:

1. Konsep etika religius di sekolah dasar mencakup enam kategori, yakni: etika ketuhanan, etika kenabian, etika keagamaan, etika kemanusiaan, etika kebangsaan, dan etika lingkungan. Dari keenam kategori tersebut, hanya etika kebangsaan yang tidak disebutkan secara eksplisit. Padahal, etika kebangsaan tersebut sangat penting sebagai legitimasi agama dalam membangun kesadaran sebagai warga Negara dan warga bangsa. Selain itu, semua konsep etika religius yang terdapat pada konten materi PAI ditulis dengan kalimat persuasif dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman bahasa anak usia sekolah dasar, sehingga memudahkan peserta didik dapat memahami etika religius yang terdapat pada ajaran agama Islam.
2. Komunikasi pembelajaran PAI di dua sekolah yang diteliti berlangsung secara interaktif. Ada dua bentuk yang menarik bahwa kedua sekolah tersebut menampilkan bentuk komunikasi sosial dan komunikasi ritual. Dalam komunikasi sosial, proses pembelajaran PAI menjadi media interaksi sosial lintas kultur yang memungkinkan siswa guru dan siswa dapat mengaktualisasikan etika religius. Sedangkan, komunikasi ritual memberikan kesimpulan bahwa ritual keagamaan yang diekspresikan dalam pembelajaran PAI mengandung pesan eksklusif sebagai bagian dari ritual keagamaan internal. Namun, dalam praktik sosial, ia bisa berfungsi sebagai pembelajaran

multikultural karena komunikasi ritual tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai ekspresi keagamaan semata, melainkan sebagai ekspresi kerukunan dan kebersamaan karena mereka bisa saling bekerjasama dalam merayakan ritual keagamaan masing-masing.

3. Pemahaman, nilai, dan sikap inklusif bisa ditemukan dalam konsep etika religius dan komunikasi pembelajarannya. Secara umum konsep-konsep etika religius yang tersebar dalam materi PAI mengandung pemahaman, nilai, dan sikap inklusif. Meskipun terdapat sisi eksklusifitas dari suatu agama, seperti etika ketuhanan, kenabian, dan keagamaan, namun mereka mampu mengkomunikasikan secara baik, sehingga tetap memunculkan inklusivisme. Dalam konteks sekolah multikultural, hal tersebut bisa dengan mudah dilakukan karena para guru bisa memberikan contoh secara langsung terkait etika ketuhanan dan kenabian di masing-masing agama yang dianut teman-temannya. Dengan komunikasi pembelajaran tersebut, mereka bisa menghargai satu sama lain tanpa mempersoalkan bagian-bagian eksklusif dari suatu agama.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian terkait konsep-konsep etika religius yang terdapat pada materi-materi PAI di Sekolah ternyata memiliki sejumlah pemahaman, nilai, dan sikap inklusif. Namun, tidak menutup kemungkinan pemahaman, nilai, dan sikap inklusif yang terdapat dalam materi tersebut bisa berubah bergantung pada bagaimana komunikasi pembelajarannya. Temuan penelitian ini, setidaknya berimplikasi pada dua aspek.

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian yang dikaji ini dapat memberikan perspektif yang komprehensif mengenai konsep-konsep etika religius yang selama ini diajarkan di sekolah, khususnya sekolah dasar. Jika etika religius selama ini dikategorisasikan oleh Izutsu menjadi tiga, yakni etika ketuhanan, etika keagamaan, dan etika kemanusiaan,¹ maka riset ini menambahkan tiga kategori, yakni etika kenabian, etika kebangsaan, dan etika lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini berimplikasi pada pengembangan teori berupa adanya 6 (enam) kategori etika religius, yakni etika ketuhanan, etika kenabian, etika keagamaan, etika kemanusiaan, etika kebangsaan, dan etika lingkungan. Konsep etika religius yang tersebar dalam muatan kurikulum PAI secara umum mengandung pemikiran, nilai dan sikap inklusif. Namun, bisa bergeser menjadi sumber eksklusif jika komunikasi pembelajaran tidak mampu dijalankan secara optimal.

Implikasi teoritis selanjutnya adalah mengenai bahasa-bahasa yang digunakan dalam penjelasan materi-materi PAI. *Pertama*, istilah yang digunakan dalam penyebutan materi PAI bagi anak SD lebih banyak dibahasakan dengan kalimat persuasif, atau ajakan. Ini mengandung kesan dan pesan yang berbeda. *Kedua*, karena bahasa dan penggunaan istilah harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman bahasa anak, maka teori yang memungkinkan bisa dikembangkan adalah dialektika bahasa agama dan tingkat pemahaman religi dan bahasa anak.

Perspektif teoritis juga bisa dilihat dari komunikasi pembelajaran PAI dalam konteks lingkungan sekolah multikultural, khususnya multi agama. Dari kajian ini, ada satu bangunan teoritis bahwa komunikasi pembelajaran PAI juga mengandung komunikasi sosial dan komunikasi ritual. Dalam konteks sekolah SD Setia Budhi, komunikasi ritual tersebut diperluas jangkauannya menjadi komunikasi ritual multikultural. Hal ini juga bisa diperluas pembahasannya, seperti makna ritual agama

¹ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993) hlm. 20

bagi kehidupan sosial lintas budaya. Apalagi, ritual agama biasanya juga tidak berdiri tunggal, melainkan berinteraksi dengan budaya lokal masyarakat. Implikasi teoritis ini juga ingin merevisi beberapa diskusi mengenai komunikasi pembelajaran yang umumnya hanya menampilkan komponen komunikasi, seperti misalnya Seperti halnya Richmond, Wrench, and Gorham yang berbicara mengenai penyampaian pesan dari guru kepada siswa,² Richard West and Lynn H. Turner yang memperlihatkan komponen komunikasi ke dalam lima kata kunci, yakni sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan.³

Dengan demikian, komunikasi pembelajaran pada temuan riset yang peneliti lakukan tidak hanya bisa dilihat dari semata aktor yang terlibat (komunikator dan komunikan), tetapi juga proses komunikasi (satu arah, dua arah, banyak arah, dan interaktif) dan bentuk-bentuknya yang bisa diidentifikasi dari komunikasi ritual dan sosial.

Selain teori mengenai komunikasi sosial dan ritual dalam pembelajaran, penelitian ini juga mengandung implikasi teoritis yang bisa dikembangkan lebih jauh. Pembelajaran agama Islam dalam konteks multikultural juga bisa melahirkan perspektif mengenai psikologi agama lintas budaya dan agama. Siswa dengan tahap psikologis yang berbeda tentu saja memiliki pengalaman yang berbeda. Kajian ini memerlukan riset tersendiri ketika mengkaji lebih jauh mengenai tahapan psikologis agama siswa ketika berhadapan dengan komunitas lintas agama, serta pembelajaran multi-religi atau interreligi yang tepat bagi siswa dengan tahapan psikologis tertentu.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, kajian penelitian yang sudah dilakukan bisa berkontribusi pada dua hal. *Pertama*, pembelajaran mengenai konsep-konsep etika religius harus

² Virginia Peck Richmond, Jason S. Wrench, and Joan Gorham. *Communication, Affect, & Learning in the Classroom*. (San Francisco: Creative Commons, 2009), hlm. 4

³ Richard West and Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (New York: McGraw-Hill, 2010), hlm. 5

dikomunikasikan dengan menghindari bahasa-bahasa yang berpotensi eksklusif, terutama di tengah sekolah yang multi-agama. Bahasa ketuhanan, kenabian, dan keagamaan, harus diimbangi dengan bahasa yang terkait dengan etika kemanusiaan. Penggunaannya bahasa juga harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman bahasa anak. Diksi kalimat persuasif ketika membicarakan masalah etika kemanusiaan bisa lebih ditekankan sebagai upaya memperkokoh bangunan sosial bagi anak dalam konteks sekolah multikultural.

Kedua, komunikasi pembelajaran bisa dilakukan dengan pengembangan bentuk komunikasi yang tidak semata instrumental dan ekspresif, tetapi juga sosial dan ritual yang diperluas jangkauannya.. Dalam komunikasi ritual – satu hal penting karena agama tidak terlepas dari ritual, pembelajaran ritual harus diperluas maknanya dengan tidak semata bermakna doktrinal tetapi juga sosial. Oleh karenanya, seorang guru perlu membiasakan pembelaran PAI dengan melibatkan kerjasama dengan para guru dan siswa yang beragama lain, terutama dalam beberapa perayaan ritual masing-masing agama. Tentu saja tidak dimaksudkan untuk memasuki wilayah teologis masing-masing agama, tetapi untuk membiasakan dalam menjalin relasi dan kerjasama sosial.

Dengan demikian, kedua wilayah konsep etika religius dan praktik komunikasi pembelajarannya bisa menjadi sumber inklusivisme, terutama pada nilai dan sikap. Komunikasi pembelajaran dengan model semacam itu juga bisa melahirkan keterampilan dalam menggunakan etika religius dalam komunikasi sehari-hari, baik secara ritual maupun sosial.

C. Saran

Menganalisis dan menginterpretasikan beberapa pemahaman, nilai, dan sikap inklusif pada proses pembelajaran PAI sebenarnya kompleks. Dalam kajian ini, ada beberapa

temuan menarik yang menurut peneliti bisa menjadi saran atau rekomendasi. *Pertama*, etika religius tidak seharusnya dipahami secara tunggal. Ia menyimpan penekanan aspek tertentu, yang bisa disebut sebagai kategori tertentu. Selain menyangkut kategori, ada satu etika yang luput dari perhatian penyusun materi, yakni etika kebangsaan. Etika terakhir ini tidak disebutkan secara eksplisit, sehingga terkesan tidak ada keterkaitan antara etika religius dengan etika bernegara atau berkebangsaan. Oleh karena itu, baik bagi guru, praktis pendidikan, dan pengambil kebijakan, perlu memperkenalkan dan memasukkan konten etika kebangsaan sebagai bagian penting dari etika religius.

Kedua, temuan terkait komunikasi pembelajaran menunjukkan adanya proses dan bentuk yang beragam. Saran peneliti, dalam pembelajaran agama dalam konteks sekolah multikultural, komunikasi sosial dan ritual perlu ditekankan sebagai media mereka saling berinteraksi dan memahami ritual agama masing-masing. Komunikasi ritual ini sangat penting karena dalam beberapa kesempatan masih sering menjadi bagian yang sangat eksklusif dari sikap keberagamaan.

Selain kepada guru, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan lainnya, peneliti ingin memberikan saran kepada peneliti selanjutnya. Penelitian di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa masing-masing kelas memiliki tingkat kognisi yang berbeda. Sebagai pengembangan dari kajian ini, kiranya peneliti selanjutnya bisa melakukan kajian dari perspektif psikologi anak dalam konteks pertemanan lintas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- AEST Tas Force. 1997. *Educational Technology: Definiti and Glossary of Trem*. Washington, DC: Associational For Educational Communication and Technologi.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2015. *On Justice and the Nature of Men*. Kuala Lumpur: IBFIM.
- Al Alusi, 2003. *Ruh al-Ma'ani*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2008. *Ihyâ' 'Ulûmiddîn, Murâja'ah* : Shidqi Muhammad Jamil al 'Aththar, Beirut: Darul Fikr.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa *Tafsir al-Maraghi* jilid 4, ter. Bahrun Abu Bakar dan Herry Noer Ali. Semarang: Cv Toha Putra, tt
- Al-Thabari, Ibnu Jarir. 1967. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zamakhsari. 1997. *Al-Kasysyaf*, Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. (Eds.) (2001). A taxonomy for learning, teaching and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives (Complete Edition). New York: Addison Wesley Longman (There is also an abridged soft-cover edition of this book. ISBN 0-8013-1903-x).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Asy'arie, Musa. 1999. *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: LESFI.
- Asy-Syaukani. 1997. *Fath-hul Qadiir al-Jaami' Bayna Fannay ar-Riwaayah Wa ad-Diraayah Min 'Ilm at-Tafsiir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azra, Azyrumardi. 2005. *Pluralisme Islam dalam Perspektif Historis*. Bandung: Nuansa.
- Bahudji. (2000). *Pendidikan Islam dan perubahan mayarakat*. Bandar Lampung: Majalah Akademika.
- Bakri, Maskuri. (2013). "Teknik Wawancara Mendalam dalam Penelitian Kualitatif", dalam Masykuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang dan Surabaya: Lembaga Penelitian UNISMA dan Visipress Media.
- Bakri, Maskuri. (2007). *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam: Analisis Kritis terhadap Proses Pembelajaran*. Surabaya: Visipress Media. Cetakan ke-2.
- Bassam Rusydi Zain dan Muhammad Adnan Salim. (1995). *Mu'jam Ma'ani al-Al-Qur'an*. Damsyiq: Dar al-Fikr.

- Bloom, B. S. (Ed.), Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. New York: Longman.
- Bull, V. (ed.). (2011). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Air Langga University Press.
- Crain, William. (2007). *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- C.M, Reigeluth dan Merrill, M.D. (1983). *Classes of Instrutional Variabel, Educational Technology*.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- David R. Krathwohl dkk. (1964). *Taxonomy of Education Objectives Hand Book II: Affective Domain*. New York: David Mckay Company Inc.,
- Degeng, N.S. (1989). *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Depag RI, 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT Toha Putra.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drisko, James W. & Maschi, Tina. 2016. *Content Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Fakhry, Madjid. 1996. *Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fiedler, K. (Ed.). 2007. *Social Communication*. New York: Psychology Press., <https://doi.org/10.4324/9780203837702>.
- Fiske, John. 2010. *Cultural and Communication: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, terj. Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.
- Futaqi, Sauqi. "Konsepsi dan Limitasi Toleransi dalam Merayakan Keberagaman dan Kebebasan Manusia." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 3, no. 1, pp. 156-167. 2019.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2011). *Konseling anak-anak panduan praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghony, M. Djunaidi dan Almansur, Fauzan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. cetakan ke-2.

Hasan, Muhammad Tholchah . 2000. *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural*. Jakarta: Lantabora Press.

Halim, Haryam. 2004. *Buku Panduan Penyelenggaraan dan pengelolaan SD*. Surabaya: Pimpinan Wilayah Muslimat Nahdlatul Ulama Jawa Timur.

Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKiS.

<https://en.oxforddictionaries.com/definition/exclusivism>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2018.

<https://en.oxforddictionaries.com/definition/inclusivism>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2018

Indar, M. Djumberansyah M. *Filsafat pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama, tt.

Iprgrave, Julia. (2011) "Religious Diversity: Models of Inclusion for Schools in England," Canadian and International Education / Education canadienne et internationale: Vol. 40: Iss. 2, Article 7.

Iriantara, Yosol. 2014. *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunikatif dan Edukatif di Dalam Kelas*. Bandung: Simbiosis Rekayasa Media.

Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <http://kbbi.co.id/arti-kata/potensi>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2018

Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <http://kbbi.co.id/arti-kata/potensi>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2018

Kiblinger, Kristin Beise. 2003. "Identifying inclusivism in Buddhist contexts," *Contemporary Buddhism: An Interdisciplinary Journal*, 4:1, 79-97, DOI:10.1080/1463994032000140194.

Korniejczuk, Victor A., and Villa Libertador San Martin. "Psychological theories of religious development: A seventh-day adventist perspective." *Institute for Christian Teaching* 10, No. 1 (1993): 257-276.

Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam Interpretasi Aksi*. Bandung: Mizan.

..... 2001. *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.

Latief, Hilman & Mutaqin, Zezen Zainal. 2015. *Islam dan Urusan Kemanusiaan*. Jakarta: ICRS.

- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, terj. Jakarta: Bumi Aksara.
- Logvinova, Olga K. 2016. "Socio-pedagogical approach to multicultural education at Preschool," dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 233, 206 – 210.
- Lüger, Heinz-Helmut. "Some aspects of ritual communication." *Journal of Pragmatics* 7.6 (1983): 695-711.
- Madjid, Nurcholis. 2001. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholis. 1999. *Tiga Agama Satu Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan: 79 tahun sesudah Sumpah Pemuda*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Mahmud, Muhammad Eka. 2001. "Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum," dalam *Jurnal Ilmiah tarbiyah: Tulungagung*.
- Margono, S . 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mathewes, Charles. 2010. *Understanding Religious Ethics*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Miles, Matthew B., & Huberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Miles, Matthew B., Huberman A. Michael, & Saldana, Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methode Sourcebook*. Sage Publication, Inc.
- Miskawaih, Ibn. 1997. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Hemi Hidayat. Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munif, 2016. "Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Program Peace Corps Amerika Serikat di Madrasah,," disertasi pada program pascasarjana universitas Islam Malang,.
- Musfiqon, M. 2010. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non Muslim (Studi Multi Kasus di Jawa Timur)," disertasi pada program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
- Nasution, S. 2007. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Netland, Harold A. 2013. *"Inclusivism and Exclusivism," dalam Chad Meister and Paul Copan (ed.). The Routledge Companion to Philosophy of Religion. London and New York: Routledge.*
- Noer, Kautsar Azhari. 1999. *Menyemarakkan Dialog Agama Perspektif Kaum Sufi*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Noor Hidayat, Salamah. 2001. *Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah Tarbiyah: STAINTA.
- Patoni, Achmad. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Peggy Dettmer (2005) New blooms in established fields: *Four domains of learning and doing*, Roper Review, 28:2, 70-78, DOI: [10.1080/02783190609554341](https://doi.org/10.1080/02783190609554341)
- Pratt, Douglas. (2007). "Exclusivism and Exclusivity: A Contemporary Theological Challenge", *Pacifica: Journal of the Melbourne College of Divinity* 20.3: 291-306, 297
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Membangun Masyarakat Baru*, terj. Rusydi Helmi. Jakarta: Gema Insani Press.
- Race, Alan. 1983. *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Raihani (2012), "Report on multicultural education in pesantren," *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, DOI:10.1080/03057925.2012.672255
- Richmond, V. P. & Gorham, J.. 1992. *Communication, Learning, and Affect in Instruction*. Edina, Minnesota: Burgess International Group, Inc.
- Rohmat. 2014. "Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Islamiyah Nahdlatutthulab Cilacap," disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Yogyakarta.
- Sadiman, A., 1990. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfa'atannya*. Jakarta Rajawali Press.
- Saerozi, Muh. 2003. "Politik Agama dalam Era Pluralisme Telaah Historis Atas Kebijakan Pendidikan Agama Konfesional di Indonesia," Disertasi, Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Salimudin, "Pengembangan Model Materi Ajar Membaca yang Bermuatan Multikultural dengan Media Saji ICT Kelas V Sekolah Dasar," disertasi, Program Pascasarjana (PPs) Universitas Negeri Semarang (Unnes), 2016.
- Senft, Gunter and Basso, Ellen B. 2009. *Ritual Communication*. Oxfod: Wenner Gren Foundation.

- Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2003. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an*, Vol VII. Jakarta: Lentera Hati.
- Sönmez, V. (2017). *Association of Cognitive, Affective, Psychomotor and Intuitive Domains in Education*, Sönmez Model. *Universal Journal of Educational Research*, 5(3), 347-356.
- Spicer, Ann Q. Staton- & White, Cheryl R. Marty- (1981), 'A Framework for Instructional Communication Theory: The Relationship between Teacher Communication Concerns and Classroom Behavior,' dalam *Communication Education*, 30:4, 354-366.
- Stewart, Robert A. & Roach, K. David. (1993). "A Model of Instructional Communication as a Framework for Analyzing and Interpreting Student Ratings of Instruction," dalam *Communication Quarterly*, 41:4, 427-442.
- Subrata, Sumadi Surya. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbulah, U. (2007). *Sikap Keberagaman dalam Tradisi Agama-agama Ibrahim*. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 8 (1). pp. 1-20.
- Sumbulah, U. (2012). *Kajian sosio-historis maqasid al-shari'ah sebagai pilar etika universal Islam*. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 8(1), 55-69.
- Sumbulah, U., & Nurjanah, N. (2013). *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press.
- Sumbulah, U. (2015). *Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites Perspectives in Malang City*. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 22(1), 1-13.
- Sumbulah, U. (2011). *Islam dan ahlul kitab: Perspektif hadis*. UIN-Maliki Press.
- Suprayogo, I., (2012). *Spirit Islam menuju perubahan dan kemajuan*. UIN-Maliki Press.
- Syihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- The American Speech-Language-Hearing Association*, "Social Communication", dalam <https://www.asha.org/Practice-Portal/Clinical-Topics/Social-Communication-Disorder/>. Diakses pada tanggal 25 juli 2018
- Truna, Dody S. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme : Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*



(PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia, seri disertasi. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara.

Usman, Husaini. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahid, Abdurrahman. 1999. *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*. Pustaka Hidayah.

West, Richard., and Turner, Lynn H. 2010. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill.

Yamin, Martinis. 2008. *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Young, M. F. D. (2008b). *From constructivism to realism in the sociology of the curriculum*. *Review of Research in Education*, 32(1), 1–28.,

Yusuf, Mohamad. 2016. “*Religious Education in Indonesia: an empirical study of religious education models in Islamic, Christian and Hindu affiliated schools*,” Disertasi pada Radboud University Nijmegen, the Netherlands,

Zuhdi, Muhammad, 2006, “*Political and Social Influences on Religious School: A Historical Perspective on Indonesian Islamic School Curricula*,” disertasi pada Department of Integrated Studies in Education Faculty of Education - Mc Gill University Montreal-Canada.

Zumrotul Mukaffa. 2010. “*Pendidikan Akhlaq Multikultural (Studi Kasus di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya)*,” disertasi, program pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.